

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Skabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau betina *Sarcoptes scabiei varieta hominis* yang termasuk dalam kelas *Arachnida*. Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit skabies. Penyakit skabies tersebar luas di seluruh dunia terutama pada daerah–daerah yang erat sekali kaitannya dengan lahan kritis, kemiskinan serta rendahnya kebersihan perorangan. Sebanyak 300 juta orang pertahun didunia dilaporkan terserang skabies (WHO, 2009). Manusia terinfeksi oleh tungau *Sarcoptes scabiei* tanpa memandang umur, ras atau jenis kelamin dan tidak mengenal status sosial dan ekonomi, tetapi kebersihan perorangan yang buruk dapat meningkatkan infeksi. Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang (Murtiastutik, 2009). Selain itu skabies juga ditemukan pada semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Dibeberapa negara yang sedang berkembang prevalensi penyakit skabies sekitar 6%-27% dari populasi umum dan cenderung tinggi pada anak-anak dan remaja (Wijaya, 2011)

Skabies sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah, namun sebenarnya skabies kronis dan dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Skabies menimbulkan ketidaknyamanan karena menimbulkan lesi yang sangat gatal, terutama pada malam hari. Akibatnya penderita sering menggaruk dan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri *Group A Streptococci* (GAS) serta *Staphylococcus aureus*. Komplikasi akibat infestasi sekunder GAS dan *S. Aureus* sering terdapat pada remaja di negara berkembang (Siswono, 2008).

Negara-negara yang sedang berkembang prevalansi penyakit skabies sekitar 6%-27% dari populasi umum cenderung tinggi pada anak-anak dan remaja (siswono, 2008). Prevalansi skabies di indonesia pada tahun 2008

adalah 5,6%-12,95% dan skabies menduduki urutan ketiga dari dua belas penyakit kulit tersering (Depkes RI, 2008). Prevalansi penyakit skabies di berbagai pemukiman kumuh (TPA, rumah susun, pondok pesantren) di Jakarta mencapai 6,20%, di Kab. Boyolali sebesar 7,36%, di Kab. Pasuruhan sebesar 8,22%, dan di Semarang mencapai 5,80% (siswono, 2008).

Pemeliharaan kebersihan perorangan sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Upaya kebersihan perorangan ini mencakup tentang kebersihan rambut, mata, telinga, gigi, mulut, kulit, kuku, serta kebersihan dalam berpakaian. Salah satu upaya kebersihan perorangan adalah merawat kebersihan kulit karena kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Mengingat kulit penting sebagai pelindung organ-organ tubuh, maka kulit perlu dijaga kesehatannya. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah Skabies (Sudirman, 2006). Penyakit skabies pada umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti di asrama, pesantren, lembaga pemasyarakatan, rumah sakit, perkampungan padat, dan rumah jompo (Sudirman, 2006).

Skabies sering terjadi di pondok pesantren, penyebabnya kondisi kebersihan pesorangan yang kurang baik, sanitasi yang kurang baik, kurang gizi, kepadatan penduduk dan kondisi ruangan yang terlalu lembab dan kurang mendapatkan sinar matahari secara langsung. Penyakit kulit skabies menular dengan cepat pada suatu komunitas yang tinggal bersama, sehingga dalam pengobatan harus dilakukan secara secvara serentak dan menyeluruh pada semua orang dan lingkungan pada komunitas yang terserang skabies. Hal ini disebabkan apabila dilakukan secara individu maka akan mudah tertular kembali penyakit skabies (Siswono, 2008).

Hasil penelitian Akmal (2013) diketahui, bahwa santri di Pondok pesantren pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pecah Padang memiliki sikap yang kurang baik terhadap kebersihan perorangan, santri rata-rata

positif terkena skabies, dan terdapat pengaruh sikap tentang kebersihan perorangan terhadap timbulnya skabies pada santri di Pondok pesantren pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pecah Padang.

Berdasarkan hasil observasi awal di pondok pesantren Al-Manar Bener di dapatkan informasi bahwa jumlah keseluruhan santri laki-laki 115 orang. Jumlah kamar tidur 12, dengan satu kamar ditempati sekitar 15 santri. peneliti melakukan wawancara secara acak dengan jumlah 25 santri, dari 25 santri didapatkan 10 santri suka pinjam meminjam handuk dan pakaian, terdapat 15 orang santri menggunakan peralatan mandi seperti sabun batangan secara bersamaan, dan 25 santri pernah mengalami penyakit skabies. Para santri biasanya tidur bersama-sama dengan hanya menggunakan alas tikar. Santri yang terkena skabies tetap tidur menjadi satu dengan santri yang tidak terkena skabies.

Kebersihan santri yang kurang baik dapat dilihat para santri tidak memotong kuku dengan teratur, ada juga yang kukunya terlihat kotor, memakai sisir rambut secara bergantian. Barang barang milik pribadi (alas kaki, pakaian, buku, dan sabun) santri disimpan di almari yang berukuran panjang sekitar 1,5 meter dan lebar 0,5 meter, bahkan terkadang baju kotor juga di masukan di almari. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertari untuk mengetahui hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian skabies di pondok pesantren Al-manar Bener Kabupaten Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “apakah ada hubungan kebersihan perorangan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-manar Bener Kabupaten Semarang”?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui kebersihan perorangan santri yang berhubungan dengan kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Kabupaten Semarang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik umur responden.
- b. Untuk mengetahui tingkat kebersihan perorangan santri laki-laki Pondok Pesantren Al-Manar Bener Kabupaten Semarang.
- c. Untuk mengetahui tingkat kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-manar Bener kabupaten semarang.
- d. Untuk mengetahui hubungan kebersihan perorangan dengan penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-manar Bener kabupaten semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat bagi masyarakat

Meningkatkan kebersihan perorangan sehingga dapat meningkatnya derajat kesehatan.

#### 2. Manfaat bagi Pondok Pesantren

Sebagai program meningkatkan kebersihan perorangan para santri sehingga tidak terjangkit penyakit skabies.

#### 3. Bagi Puskesmas

Memberi informasin tentang hubungan hygiene perorangan dengan kejadian penyakit Scabies yang dapat digunakan dalam program pencegahan dan penanggulangan penyakit Skabies, dalam program Unit Kesehatan Masyarakat (UKM).

#### 4. Manfaat institus pendidikan

Bagi dunia pendidikan keperawatan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dan teori keperawatan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai salah satu bentuk data untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Ayaz dan Hannan (2011) dalam penelitian tentang “*Efikasi dan Keamanan Obat Herbal Scaneem Untuk Pengobatan Skabies*”. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan rancangan *case-control*. Pemilihan subjek secara *non probability sampling* dengan metode *consecutive sampling*. Analisis statistik yang digunakan adalah *Chi square*. Hasil penelitian ini *Scaneem* lebih efektif dari pada benzil benzoat dalam pengobatan skabies. *Scaneem* salep herbo-mineral telah terbukti efektif terhadap *Sarcoptes scabiei*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah variabel penelitian, teknik pengambilan sample.
2. Filion (2010) dalam penelitian tentang “*Pseudomonasspp Dapat Menghambat Streptomycesscabies Pertumbuhan Dan Menekan Ekspresi Gen Terlibat Dalam patogenesis*”. Desain penelitian ini adalah Menggunakan tes inhibisi piring. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *stratified random sampling*. Analisis statistik yang digunakan adalah *kendal tau*. Hasil penelitian ini adalah *Pseudomonassp* signifikan menghambat pertumbuhan S.Kudis dan ditekan transkripsi semua gen target patogen. Pertumbuhan S.kudis juga signifikan dihambat oleh *Pseudomonassp* Namun, jenis virus ini gagal untuk mengubah ekspresi salah satu gen yang ditargetkan. akhirnya, *Pseudomonassp* tidak berhasil baik dalam menghambat pertumbuhan patogen dan pada menindas transkripsi gen S.kudis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah variabel penelitian, teknik pengambilan sample dan analisis statistik.

3. Akmal (2013) *hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah Padang*. Desain penelitian ini adalah analitik *cross sectional* dengan menggunakan kuisioner. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Analisis statistik yang digunakan adalah *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik, Air Pacah, Padang adalah 34 orang (24,6%) dari 138 orang. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa kejadian skabies mempunyai hubungan dengan personal hygiene ( $Pvalue=0,00$ ). Disarankan untuk dilakukan penyuluhan yang bekerja sama dengan dokter puskesmas tentang bagaimana cara pola hidup bersih dan sehat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah teknik pengambilan sample.
4. Ahmadu (2013) dalam penelitian tentang “*Kebersihan pribadi yang baik pada anak-anak sekolah dasar bisa efektif dalam rangka mencegah infeksi penyakit di banki*”. Metode penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Analisis varians digunakan untuk membandingkan cara dan untuk menguji signifikansi data, dan koefisien korelasi untuk mengetahui hubungan antara kebersihan dan usia subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar jumlah murid sekolah dasar di masyarakat Banki yang diajarkan dasar kiat kebersihan pribadi memiliki kebersihan pribadi yang baik. Itu juga jelas bahwa baik praktek kebersihan pribadi yang dipamerkan di anak dibandingkan pada yang lebih muda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah variabel penelitian, teknik pengambilan sample, dan analisis statistik